

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persoalan sosial yang banyak terjadi terkait perilaku melanggar aturan antara lain yaitu tindak kejahatan atau kriminalitas, ini didukung oleh data yang dilansir oleh (Maulana, 2019) bahwa Polda Metro Jaya mencatat ada 32.614 kasus kejahatan yang terjadi di wilayah Jakarta dan sekitarnya serta intensitas kejahatan terjadi setiap 16 menit 11 detik. Adanya data ini menjelaskan bahwa memang bahwa perilaku melanggar hukum dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Mulyadi menyatakan bahwa masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku . Penggunaan konsep perilaku melanggar aturan secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti disebut dari perilaku menyimpang.

Perilaku melanggar aturan merupakan Tindakan yang akan menghasilkan terjadinya kerugian. Perilaku melanggar aturan apabila kita lihat dari berbagai sudut pandang dapat merugikan baik diri sendiri pelakunya maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitar. Perilaku melanggar aturan sering terjadi dan merupakan masalah yang identik di lingkungan social, sehingga tentunya kondisi ini perlu diatasi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus penyimpangan yang muncul di berbagai media baik yang dilakukan oleh usia anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Di Indonesia, secara umum perilaku menyimpang ini apabila dilakukan pada remaja juga dapat diartikan sebagai kenakalan atau *juvenile delinquency* (Kartono dalam Su'ud, 2011). Sehingga demikian, kenakalan yang dilakukan remaja termasuk ke dalam perilaku melanggar aturan. Banyak cabang ilmu yang membahas tentang perilaku melanggar aturan, salah satunya adalah ilmu psikologi.

Dalam prefektif ilmu psikologi, ada ahli yang memberikan pengertian tentang perilaku melanggar antara lain yaitu Horton menjelaskan bahwa perilaku melanggar adalah setiap perilaku seseorang yang dianggap melanggar norma-norma dalam kelompok atau masyarakat (Waluya, 2007). Sedangkan menurut Cohen bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Mulyadi, 2007). Berasal dari kedua pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa perilaku menyimpang disini berkaitan dengan aturan ataupun hukum yang berlaku dimana seseorang tidak bisa menyesuaikan diri terhadap hal tersebut, dimana pada akhirnya akan berakibat kepada persoalan sosial.

Perilaku melanggar aturan dapat dianggap sebagai sumber dari masalah sosial, karena sudah berada didalam titik yang mengkhawatirkan. Sebagai suatu masalah, perilaku menyimpang dapat terjadi dimana saja baik lingkungan keluarga, ataupun lingkungan sosial seperti lingkungan pendidikan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh (Primawati & Sitompul 2019) bahwa dalam kehidupan masyarakat selalu dijumpai adanya anggota masyarakat yang menyimpang. Dimana pada penelitian ini akan fokus kepada perilaku melanggar aturan yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Apabila melihat lingkungan, khususnya pendidikan tinggi tentu akan berdampak dengan nilai dan aturan yang perlu dilaksanakan secara disiplin. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia, hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu program Sarjana atau strata 1 yang rentang usia peserta didiknya rata-rata 17 sampai 24 tahun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, individu yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa dalam kesehariannya tidak luput dari perilaku melanggar aturan, dimana ini merupakan suatu ungkapan untuk menjelaskan hal-hal yang kurang sesuai dengan norma dan aturan yang diberlakukan secara spesifik dan pada hal ini adalah di lingkungan kampus. Tentunya banyak ragam dari perilaku melanggar aturan yang dilakukan oleh mahasiswa yang juga dikemukakan oleh ahli sebagai bentuk-bentuk seperti yang dikemukakan oleh ahli. Adapun salah satu pakar atau ahli yang menjelaskan hal itu adalah Hurlock dimana dikemukakan olehnya bahwa bentuk dari perilaku melanggar aturan antara lain pembangkangan, agresi, persaingan, berkuasa, dan sikap egois (Imani & Yatim Riyanto, 2019). Persaingan merupakan bentuk perilaku bahwa setiap individu berusaha untuk mengungguli orang lain dengan cara yang negative atau minimal dianggap benar atas apa yang dilakukannya. Berkuasa, merupakan bentuk perilaku menyimpang yang berusaha mengintimidasi orang lain demi tercapai keinginan untuk orang tunduk kepadanya. Egois, yaitu ketika individu ingin agar kehendaknya tercapai tanpa merasakan bagaimana pihak lawan atas keegoisan.

Meneruskan penjelasan di atas, lebih rinci dapat diuraikan bahwa pada penelitian ini yang fokus kepada perilaku melanggar aturan mahasiswa sebagai individu remaja, maka bentuk-bentuk perilaku melanggar aturan antara lain pembangkangan atau perilaku menyimpang yang bentuknya adalah tidak melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sebagai mahasiswa. Selain itu perilaku agresif yang dilakukan dalam lingkungan kampus, dan adanya persaingan di lingkungan kampus, ingin berkuasa dan egois. Adapun beberapa contoh kasus perilaku menyimpang yang didapat dari beberapa media online yaitu sebagai berikut:

Berita pertama datang dari Tribunjateng.com, mengenai Mahasiswa junior yang dianiaya seniornya hingga tewas karena melakukan pelanggaran berupa tidak memakai helm. Kejadian ini terjadi di kota Makassar pada tanggal 6 Februari 2019. Junior tersebut dibawa ke kamar mandi dan dipukuli wajahnya habis-habisan oleh seniornya hingga tewas. Ketika junior tersebut sudah tewas, pihak ATKP melaporkan bahwa korban tersebut

meninggal karena terpeleset. Orang tua korban pun tidak terima lantaran melihat muka anaknya penuh lebam. Saat ini pihak keluarga sudah mengikhlaskan dan sudah tidak membahas permasalahan ini dan pihak ATKP pun telah meminta maaf kepada pihak keluarga (Permadi, 2019). Berita kedua datang dari Tribunnews.com, mengenai pemukulan salah satu mahasiswa kepada salah satu dosen yang bersangkutan, lantaran mahasiswa yang bernama Reza Pababari tidak tercatat dalam berita acara ujian final di ruangan 10. Kejadian ini terjadi di STIE Muhammadiyah Mamuju pada tanggal 13 Januari 2018. Atas kejadian ini kader mahasiswa melakukan unjuk rasa untuk mendesak kampus mengusut tuntas kasus kekerasan tersebut. Mereka membela dosen tersebut lantaran perilaku dosen benar dan mahasiswa tersebut merupakan anak dari wakil Bupati Mamuju. Pada akhirnya mahasiswa bernama Reza tersebut di dropout oleh ketua STIE Muhammadiyah Mamuju (Nurhadi, 2018).

Berita ketiga selanjutnya datang dari Beritagar.id mengenai banyaknya kasus mencontek yang dilakukan oleh para siswa-siswi di sekolah. Hampir semua siswa-siswi di sekolah dipastikan pernah melakukan perilaku mencontek. Baik siswa dengan tingkat kecerdasan rendah sampai siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi yang bahkan aktif disekolah. Siswa-siswi yang tertangkap mencontek melakukan penyangkalan seperti menyalahkan beban pelajaran yang tinggi. Survei yang dilakukan terhadap para pelajar sekolah menengah di Amerika Serikat antara tahun 2002 sampai 2015 menemukan, sebanyak 58 persen siswa menyerahkan karya tulis hasil plagiat, dan 95 persen mengaku pernah mencontek (Ardina, 2018). Berita keempat ada berita yang datang dari Universitas Uganda di Afrika pada tanggal 23 April 2018, yang dimana 23 mahasiswanya melakukan pelanggaran terhadap moral agama. Mahasiswa melakukan perbuatan yang melanggar moral agama seperti meminum alkohol, mencuri dan melakukan perbuatan sex bebas di area kampus. Universitas Uganda sendiri adalah salah satu universitas di Afrika yang menggunakan standarisasi nilai agama islam. Para mahasiswa yang melakukan perbuatan sex bebas diizinkan menikah secara resmi oleh komite dewan dan diharapkan tidak

melakukan perbuatan tersebut Kembali walaupun telah menikah (Mumbere, 2018). Berita kelima selanjutnya datang dari Universitas Atmajaya yang berada di Jogjakarta, yang dimana ada empat peraturan yang dilanggar oleh mahasiswa, aturan yang dilanggar berupa memakai kaos oblong selama perkuliahan berlangsung, menggunakan handphone selama perkuliahan berlangsung, menggunakan sandal selama perkuliahan berlangsung dan merokok selama berada di areal kampus. Mahasiswa yang masih melanggar aturan merokok adalah mahasiswa FISIP (Maranatha, 2017).

Berdasarkan paparan berita di atas, masalah perilaku melanggar aturan yang dilakukan mahasiswa terjadi baik secara mendunia ataupun dalam lingkup wilayah di Indonesia. Melanggar aturan seperti misalnya pembangkangan aturan perguruan tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berakibat kepada hukuman skorsing, seperti yang terjadi pada Universitas Islam Uganda. Selain itu terdapat pula contoh perilaku menyimpang agresi yaitu saat mahasiswa memukul dosennya hanya karena kesal tidak bisa mengikuti ujian akhir seperti yang dilansir oleh Tribunes. Bentuk perilaku menyimpang lain yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu mencontek dimana tujuannya untuk mengesankan dosen. Lain halnya dengan yang diberitakan Kompasiana bahwa empat hal yang sering dilanggar oleh mahasiswa yaitu merokok di area kampus, menggunakan kaos oblong saat kuliah, menggunakan sandal jepit saat perkuliahan dan bermain *handphone* saat perkuliahan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi.

Bentuk-bentuk perilaku melanggar aturan tersebut merupakan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa berupa pelanggaran aturan atau norma yang telah ditetapkan perguruan tinggi, namun terdapat pula yang termasuk ke dalam tindakan yang melanggar aturan hukum. Hal ini seperti teori yang diuraikan oleh Gunarsa (Mulyadi, 2007) bahwa perilaku melanggar aturan terdiri dari perilaku amoral maupun asosial, atau perilaku melanggar hukum. Perilaku melanggar dapat disamakan dengan perilaku menyimpang.

Secara umum perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja

juga dapat diartikan sebagai kenakalan atau *juvenile delinquency* (Kartono dalam Su'ud, 2011). Sehingga demikian, kenakalan yang dilakukan remaja termasuk ke dalam perilaku melanggar aturan. Ketika remaja melakukan perilaku menyimpang, tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Fishbein dan Ajzen menyebutkan terbentuknya perilaku dan dalam hal ini yaitu perilaku menyimpang berkaitan dengan hasil pertimbangan sadar dari beberapa faktor, dan sikap bukanlah satu-satunya prediktor tunggal dari perilaku. Selain sikap, lingkungan sosial, norma subjektif pun berpengaruh terhadap intensi dan perilaku (Mustofa et al., 2016). Perilaku menyimpang tidak akan muncul dengan sendirinya melainkan dapat muncul karena ada faktor yang mempengaruhi, salah satu faktornya adalah *self efficacy*.

*Self efficacy* dapat berperan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang, karena seseorang yang perilaku yang didasari dengan adanya suatu keyakinan tindakannya tidak akan menyimpang (Ibrahim et al., 2017). *Self efficacy* dalam konteks mematuhi peraturan bahwa seorang mahasiswa dapat memerangi perilaku menyimpang dalam aturan yang diterapkan dan apabila mahasiswa meyakini bahwa sanksi akan berlaku atas dirinya sendiri (Bandura, 2000). Dengan kata lain seseorang yang melakukan melanggar aturan dapat terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila seseorang tersebut memiliki rasa *self efficacy* (Bandura, A., Barbaranelli, C, Caprara, G.V., dan Pastorelli, 1996).

*Self efficacy* adalah ketika individu merasa tindakan mereka dapat mempengaruhi aktivitas kegiatan yang kemudian terjadi beberapa hal yaitu, mereka menganggap dirinya mempunyai kekuasaan tersendiri dalam mengawasi apa yang terjadi di sekelilingnya dan mereka tidak merasa mengambang tanpa harapan dari suatu aktivitas kreativitas yang lainnya, jadi seseorang mahasiswa benar-benar berpikir dan bertindak serta merasa berbeda dengan orang yang tidak memiliki keyakinan (Chowdhury S., 1999).

Perilaku menyimpang kemungkinan besar dapat dihindari apabila setiap mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran mengendalikan diri atau

mengendalikan situasi sebagai upaya menghasilkan prestasi yang diharapkan untuk meningkatkan kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu disebut juga dengan istilah *Self efficacy* (Bandura, 1997). *Self efficacy* dalam konteks perilaku menyimpang yang dilakukan mahasiswa yang menjadi suatu Tindakan perilaku yang tidak sesuai aturan yang ada yaitu tindakan yang merugikan dimasyarakat. *Self efficacy* memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efficacy diri mendukungnya dan salah satu aspek kehidupan yang di pengaruhi oleh efficacy diri adalah prestasi (Rustika, 2016)

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara secara acak dengan 20 orang mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya melalui telephone mengenai fokus pada penelitian ini yaitu tentang perilaku menyimpang dan dari hasil wawancara mahasiswa, mahasiswa melakukan perilaku penyimpangan seperti telat masuk kelas, membolos, mencontek, tidak mengerjakan tugas, bermain handphone saat perkuliahan, merokok yang terkadang dicampur dengan ganja, tidak memakai seragam, berjudi, meminum anggur, mencuri handphone, membohongi dosen dan melakukan demo. Adapun alasan yang disampaikan oleh para mahasiswa tersebut seperti alasan mereka telat masuk kelas karena jarak rumah jauh, sengaja telat agar tidak boleh masuk oleh dosen karena dosen yang membosankan, berat meninggalkan kantin karena sedang asik bercengkrama dengan teman, tipe dosen yang santai yang memperbolehkan masuk kapan saja, Malas bangun pagi, dan bekerja. Alasan mahasiswa membolos yaitu karena tipe dosen yang terbilang galak, mata kuliah yang susah dan karena ajakan teman. Lalu ada juga alasan mahasiswa mencontek yaitu karena tidak belajar dan mata kuliahnya yang susah. Mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas pun memiliki alasan seperti lupa dan terbawa oleh dosen yang santai dan teman sekelompok yang bisa diandalkan. Alasan mahasiswa bermain handphone dalam kelas yaitu karena mahasiswa terlalu asik bermain game, tipe dosen yang pasif dan tidak berminat dengan mata kuliah yang disampaikan. Alasan mahasiswa merokok utamanya karena lingkungan,

dimana dosen dan mahasiswa juga sering merokok. Mahasiswa juga melakukan pelanggaran seperti tidak memakai seragam saat ujian, alasannya karena mereka tidak nyaman dengan style baju yang telah diatur oleh kampus. Alasan mahasiswa berjudi dan meminum anggur juga karena lingkungan pertemenannya yang dimana banyak teman-teman juga melakukan hal tersebut. Mahasiswa yang melakukan demo kebanyakan karena mengikuti temannya dan memberikan aspirasinya. Dari hasil wawancara juga diketahui beberapa mahasiswa mencuri handphone karena faktor ekonomi.

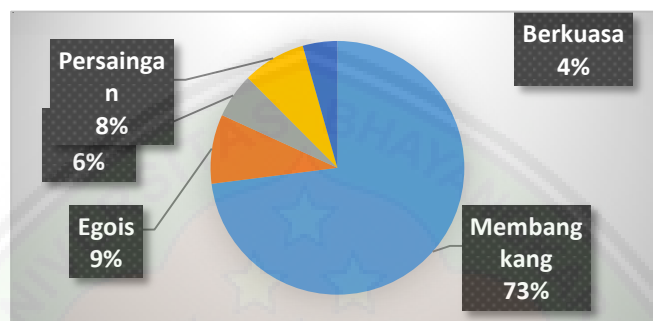
Dari hasil wawancara menerangkan bahwa mahasiswa memiliki ragam alasan mengapa mereka melakukan pelanggaran terhadap aturan atau disebut juga sebagai perilaku menyimpang. Adapun ragam yang pernah dilakukan oleh mahasiswa adalah telat masuk kelas, membolos, mencontek, tidak mengerjakan tugas, bermain handphone saat perkuliahan di kelas, merokok, tidak memakai seragam ujian, berjudi, meminum anggur, merokok campuran ganja, mencuri handphone, dan membohongi dosen. Sedangkan alasan-asalan mengapa mereka melakukan bentuk pelanggaran tersebut ada yang berasal dari dalam diri dan juga karena pengaruh orang lain. Dimana seluruhnya merupakan pelanggaran terhadap aturan, dimana menurut Narwako (Mantiri, 2014), perilaku menyimpang mahasiswa secara umum digolongkan menjadi tindakan yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Tindakan anti sosial atau asocial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Serta tindakan-tindakan criminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan survey sederhana dengan menggunakan *google form* yang disebar kepada mahasiswa Universitas Bhayangkara sebanyak 81 orang terkait perilaku menyimpang dan didapat hasil bahwa rata-rata dari mereka memaknai perilaku menyimpang sebagai perbuatan yang melanggar aturan. Adapun aturan yang dilanggar adalah aturan Dosen yaitu dengan alasan karena sosok pribadi Dosen tersebut.



Selain itu melakukan pelanggaran terhadap aturan Fakultas yang alasannya yaitu karena sifatnya suka mendadak dan berubah-ubah. Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan responden mahasiswa yaitu tersaji dalam tabel berikut:

Gambar 1.1. Hasil Survey Bentuk Perilaku Menyimpang dari Mahasiswa



Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut diketahui bahwa bentuk perilaku menyimpang yang tertinggi dilakukan mahasiswa yaitu membangkang. Sehingga dapat disimpulkan mahasiswa rata-rata melakukan pelanggaran atas peraturan yang berlaku di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya baik termasuk atas aturan Dosen, aturan Fakultas, dan yang bersifat melanggar Hukum. Perilaku menyimpang ini apabila terus dilakukan oleh mahasiswa tentunya memiliki dampak negatif terutama bagi dirinya sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Iqbal, 2014) bahwa perilaku melanggar aturan mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain.

Perilaku melanggar aturan yang dilakukan mahasiswa tersebut nantinya juga memiliki dampak atau akibat negatif seperti menjadi bahan pembicaraan teman, lingkungan tempat tinggal, gejala yang dialami menjadi depresi, yang membuat menjadi rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu. Bagi masyarakat adalah dengan banyaknya remaja yang melakukan perilaku menyimpang membuat orang tua yang memiliki anak remaja menjadi resah,

khawatir anak remajanya berteman dengan anak-anak yang melakukan tindakan menyimpang (Wuryati, 2012). Selain itu, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa dampak dari perilaku menyimpang yang dilakukan mahasiswa yaitu menurunnya prestasi akademik, sulitnya menyelesaikan kuliah tepat waktu, dan adanya sanksi yang diterima (Lisdia, 2014).

Adapun faktor tersebut salah satunya yaitu *self efficacy*. Hal ini seperti teori yang diungkapkan oleh Wilnes (dalam Rusilawatie, 2016) bahwa penyimpangan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor subjektif dan faktor objektif. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri dan faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Faktor dalam diri pada penelitian ini akan fokus kepada bagaimana remaja mampu untuk menghadapi situasi dengan memiliki keyakinan, yang disebut sebagai *self efficacy*. Pengertian dari *Self efficacy* menurut Bandura adalah keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengelola dan melakukan tindakan sehingga mencapai tujuan. Selain itu semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka makin tinggi pula keyakinan untuk individu mampu mengelola dan melakukan tindakan (Rustika1, 2012). Hal tersebut dapat dijelaskan pula dengan adanya beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan *self efficacy* yang memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang Galperin (2017), bahwa *self efficacy* berhubungan dengan perilaku menyimpang di lingkungan mahasiswa yang melanggar peraturan.

Keyakinan *efficacy* juga mempengaruhi sejumlah stress dan pengalaman kecemasan individu ketika mereka menyibukkan diri dalam suatu aktifitas mahasiswa di universitas bhayangkara yang dirasakannya (keyakinan seseorang tentang kemampuannya), meskipun perilaku itu terkadang dapat berbeda dari kemampuan aktual karena pentingnya *self efficacy* yang dirasakan.(Faisaluddin & Itsna, 2016). *Efficacy* diri merupakan suatu penilaian yang berada pada diri seseorang yang menentukan bagaimana seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan keyakinannya sendiri berdasarkan potensi dalam dirinya. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* diri Yang tinggi biasanya dia akan yakin dengan

kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan yang di berikan dan tidak melanggar aturan, berbeda hal dengan mahasiswa yang rendah pada *self efficacy*nya akan bertindak sebaliknya seperti melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penelitian ini bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa dan juga melihat sejauh mana *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa saat harus mengikuti setiap peraturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah ini yaitu “apakah ada hubungan antara *sefl efficacy* dengan perilaku menyimpang pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyimpang pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Pada penelitian terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan kajian teoritis maupun dijadikan sebagai referensi dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan khususnya mengenai *sefl efficacy* dan perilaku menyimpang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswa  
Sebagai bahan informasi untuk membantu dalam memahami menghadapi setiap aturan maupun kewajiban sebagai mahasiswa

- di lingkungan kampus.
2. Bagi Pihak Universitas  
Sebagai bahan informasi mengenai bagaimana bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada mahasiswa saat berada di lingkungan kampus, untuk kemudian menentukan langkah-langkah.
  3. Bagi peneliti selanjutnya  
Sebagai sumber referensi untuk meneliti lebih lanjut mengenai *self efficacy* dan perilaku menyimpang dengan melihat variabel lain.

### 1.5 Uraian keaslian penelitian

Penelitian sebelumnya yang pertama yaitu penelitian Pamungkas (2018) yang berjudul Hubungan Antara *Self efficacy* Dengan Burnout Terhadap Perawat Rumah Sakit Jiwa. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu adanya hubungan negatif antara *Self Efficacy* dengan Burnout. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self Efficacy* maka burnout yang dimilikinya pun semakin rendah dan begitu pula sebaliknya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan, perbedaan tersebut yaitu berada pada variabel terikat, responden dan lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ibrahim et al., pada tahun 2017 Dengan judul analisis pemberian sanksi, perilaku menyimpang, dan *Self Efficacy* Studi pada karyawan Pt. PLN (Persero) wilayah Aceh. Penelitian ini menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh antara Perilaku Menyimpang dengan *Self Efficacy*. Analisis ini dapat disimpulkan bahwa variabel sanksi dan variabel bertanya sanksi secara individual berpengaruh terhadap variabel *Self Efficacy*. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang, perbedaannya yaitu berada pada variabel *Self Efficacy* yang menjadi mediator, dan juga responden.

Galperin tahun 2005 juga melakukan penelitian dengan judul Examination of the Moderating Effect of Role Breadth *Self Efficacy* in Explaining

Deviance. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan variabel moderator dan variabel mediator lainnya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sekarang, perbedaan tersebut berada pada variabel *Self Efficacy* yang memiliki kekuasaan penuh dan menjadi variabel mediasi, responden pada penelitian ini juga memiliki perbedaan

Pudjiastuti, 2012 melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Self Efficacy* dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi. Hasilnya yaitu ada hubungan signifikan yang bersifat negative antara *Self Efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas psikologi universitas x angkata 2009. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sekarang, perbedaan tersebut berada pada variabel bebas, responden dan juga lokasi penelitian

